

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Tradisi Manaqib

a. Pengertian Tradisi

Tradisi di sebut juga sebagai adat istiadat. Adat dalam Bahasa Arab ialah *adah* yang artinya tradisi atau adat istiadat.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah adat istiadat ialah tingkah laku yang dijadikan sebagai warisan untuk generasi selanjutnya, sehingga memiliki tingkat integrasi yang kuat dengan pola kehidupan yang ada di masyarakat.² Selain itu, terdapat arti lain mengenai adat istiadat, yaitu sesuatu yang dikerjakan secara terus menerus.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman bagi setiap umat muslim yang menjelaskan bagaimana posisi adat atau tradisi dalam agama tersebut. Sebab, dalam tradisi terkandung nilai-nilai yang dapat menuntun masyarakat menjadi sebuah keberuntungan, kesuksesan, keberhasilan dan kelimpahan.

b. Tradisi Manaqib

Tradisi manaqib merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat Jawa. Tradisi manaqib berperan sebagai alat untuk mempererat *ukhuwah islamiyyah* antar sesama dengan melalui berbagai kegiatan, misalnya kajian Islam. Dalam kagiatan manaqib, peserta biasanya berdzikir dan berdo'a bersama kepada Allah SWT. Melalui hal tersebut, menjadikan hati manusia menjadi tenang, tentram, damai dalam menghadapi

¹ Muhamad Ali, *Muslim Diversity : Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia*, IJIMS, Indonesian Journal of Islamand Muslim Societes 1 (2011): 4.

² Khairuddin, *Tradisi Peseujuk Pada Saat Pindah Rumah Baru Dalam Perspektif Hukum Islam*, vol. 1, ARJIS (Abdurrauf Journal of Islamic Studies, 2022, 28–44, <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/mediakpi/article/view/333>.

setiap masalah kehidupan. Sehingga menciptakan sifat optimis pada diri seseorang.³

c. Tujuan Tradisi Manqib

Tujuan dari tradisi manaqib ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mencari keberkahan dari waliyullah.⁴ Tradisi manaqib dilaksanakan diberbagai kalangan, terutama di pondok pesantren. Selain tradisi manaqib, di pesantren juga melaksanakan praktik keagamaan lainnya, seperti maulid dziba', *rattibul hadad*, dan lainnya. Kegiatan ini sebagai ikhtiar untuk membangun nilai akhlak dan religiusitas serta sebagai bentuk penghormatan terhadap guru.

Dengan demikian tujuan manaqib ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bertawashul kepada Sayikh Abdul Qodir Al-Jailani, dan agar mendapatkan keberkahan Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Sebab, dengan mencintai dan meneladani orang-orang sholeh termasuk suatu kebaikan. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai manaqib, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ghafir ayat 78 dan surah Yusuf ayat 111, yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ
 وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ...

Artinya: “Dan sesungguhnya kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, diantara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan diantara mereka ada (pula)

³ Rika Yulianti, *Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja*, vol KRINOK, vol. 2, Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, 2023, hal. 27, <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.25303>.

⁴ Nurhayati, *Tradisi Pembacaan Manaqib Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo*, 2021, 21.

yang tidak kami ceritakan kepadamu.....”
(QS. Al-Ghafir:78)⁵

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran/tuntunan bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf:111)⁶

Bahwa dalam surah tersebut Allah SWT telah menjelaskan mengenai kisah para Nabi dan auliya’. Namun, dalam Al-Qur’an tidak disebutkan semuanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa, secara tidak langsung Allah telah memberikan arahan untuk mencari tahu serta menyelidiki sejarah tersebut dalam hadist.⁷

d. Eksistensi Manaqib

Istilah eksistensi mempunyai kata dasar dari eksis. Eksis sendiri mempunyai makna ada dan berkembang. Menurut Bayraktar Bayrakli, Eksistensi berasal dari Bahasa Arab, yaitu *wajada* yang artinya

⁵ Al-Qur’an, Al-Ghafir Ayat 78, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, PT. Buya Barakah, 475.

⁶ Al-Qur’an, Yusuf Ayat 111, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, PT. Buya Barakah, 247.

⁷ Nurhayati, *Tradisi Pembacaan Manaqib Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Di Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.*

“menemukan”, *wujud* yang artinya “ada”.⁸ Dalam penelitian ini, eksistensi mengandung arti keberadaan tradisi dan perkembangannya dalam lingkungan pesantren serta religiusitas yang terkandung di dalamnya.

Arti secara *etimologi*, manaqib ialah kisah kekeramatan yang dimiliki oleh para wali. Sedangkan secara *terminologi*, manaqib ialah cerita atau kisah tentang keramatan para wali yang biasanya diperoleh pada juri kunci makam, keluarganya, muridnya, atau dibaca dalam historis kehidupannya.⁹ Dari perspektif tarekat, manaqib merupakan sebuah kisah riwayat hidup seorang Syeikh yang didalamnya menceritakan kisah unik dan hagiografis dengan menyertakan ikhtisar hikayat, legenda, kekeramatan, dan nasihatnya.¹⁰

Eksistensi manaqib di Indonesia sudah menyebar luas. Para pembaca manaqib mengamalkannya dengan kurun waktu yang berbeda, misalnya mingguan, bulanan, tahunan atau waktu kapanpun yang dikehendaki. Bahkan di sela-sela acara seperti *bancaan* kelahiran sang anak dan *walimatul ‘ursy*. Dengan harapan agar mendapatkan suatu keberkahan baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.¹¹

Secara umum, manaqib yang sering digunakan adalah Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. Beliau merupakan seorang sufi yang terkenal

⁸ Made Saihu, *Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam, Andragogi: vol. 2*, Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam, 2022, 400–413.

⁹ Thohir Ajid, *Historitas Dan Signifikansi Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Historiografi Islam*, (Yogyakarta, Puslitbang Lektur dan KKhazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 129.

¹⁰ Budi Sujati, *Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya Di Indonesia*, vol. 7, SINAU : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora, 2021:40–57, <https://doi.org/10.37842/sinau.v7i2.59>.

¹¹ Slamet Yahya, *Tradisi Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushola Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen*, vol 18, *Ibda’ Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 2020,:21, 30, <https://doi.org/10.24090/IBDA.V18i1.3505>.

dengan kekeramatannya, kewaliannya yang tinggi dan keriyadhahannya yang dikagumi oleh banyak ulama serta petuah kesufian yang dimilikinya.¹² Nasab beliau bersambung dengan Nabi Muhammad saw. dari Saayyidah Fatimah ra. dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra., khalifah ke-4 dari Khulafaur Rasyidin. Secara lengkap ialah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa, bin Abdillah, bin Yahya Al-Zahid, bin Muhammad, bin Daud, bin Musa, bin Abdillah, bin Musa Al-Jawad, bin Abdullah Al-Mahdi, bin Hasan, bin Hasan, bin Sayyidah Fatimah, binti Muhammad saw.¹³ Dalam manaqib tersebut, memuat berbagai kisah kehidupan, biografi, karomah dan kekeramatan, serta perilaku Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan.

2. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi atau dalam Bahasa Inggrisnya yaitu *religion*. *Religion* memiliki arti sebuah sistem norma mengenai keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan baik menggunakan pendekatan teoritis maupun praktis.¹⁴ Definisi religiusitas adalah gambaran yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya sehingga diri tergerak untuk melakukan hal tersebut.

Religiusitas manusia dalam perspektif Islam berlandaskan pada Al-Qur'an yang berperan terhadap tauhid dan akidah. Kedua hal tersebut sebagai pondasi

¹² Taryana Yana, *Implementasi Dan Efektivitas Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailain Sebagai Dakwah Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon*, vol. 3, Angewandte Chemie International Edition, 2018, 10–27, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

¹³ Moh. Syaifullah Al-Aziz, *Terjemah Manqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Terbit Terang: Surabaya, 1.

¹⁴ Rois Nafi'ul Umam, *Aspek Religiusitas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri Di Masa Pandemi Covid-19*, vol. 4, Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 2021, hal. 64-148, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.

keimanan, sehingga iman yang baik dan kuat pasti akan berjalan pada jalan yang benar, tapi apabila tauhid dan akidah lemah maka akan menimbulkan manusia untuk melakukan hal negatif. Sebab, religiusitas manusia dapat dilihat dari apa yang dilakukan setiap harinya, pekerjaan yang dilakukan dengan baik maka dapat meningkatkan keimanan.¹⁵

Islam merupakan agama yang rasional, praktis, dan komprehensif. Sedangkan syariat Islam sifatnya sempurna, universal, lengkap dan *syumul* (menyeluruh). Al- Qur'an sebagai kitab yang dijadikan pedoman dan petunjuk kehidupan bagi umat Islam. Allah berfirman dalam surah Al- Baqarah ayat 208, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”¹⁶

Terdapat tiga dimensi dalam Islam, yaitu akidah atau Islam, ibadah atau syariah, dan akhlak atau ihsan. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

a. Dimensi Akidah

Definisi akidah secara etimologi ialah kepercayaan, keyakinan. Secara terminologi akidah merupakan suatu hal yang diyakini dan dipercaya akan suatu kebenaran pada hati manusia berdasarkan pada ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist. Dalam Q.S. an-Nisa ayat 136 Allah berfirman mengenai dasar-dasar akidah yang wajib diimani setiap Muslim, sebagai berikut:

¹⁵ Erina Dwi Parawati, *Relevansi Filsafat Metafisika Dengan Religiusitas Aktivis Mahasiswa Aqidah Dan Filsafat Islam (Studi Kasus Di Organisasi Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia)*, (Kudus: IAIN Kudus, 2023), 10–11.

¹⁶Al-Qur'an, Al-Baqarah Ayat 208, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, PT. Buya Barakah, 31).

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي
 نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَوْمَن
 يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتُبِهِ ءَوَرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَكَذَّبَ
 ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasulNya dan kepada nabi yang Allah turunkan kepada rasulNya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”¹⁷

Dalam surat tersebut Allah SWT menegaskan kepada umatNya untuk tetap mempertahankan keimanannya kepada Allah dan rasulNya, Al-Qur’an dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Apabila tidak meyakini maka mereka tergolong ke dalam orang-orang yang sesat sejauh-sejauhnya. Allah memerintahkan kepada umatnya untuk mentaati syariat-syariat yang ada bukan lain untuk menjadikan kesempurnaan, kekuatan, dan keabadian.¹⁸

b. Dimensi Ibadah

Ibadah merupakan segala bentuk yang didalamnya mencakup berbagai hukum, baik dapat dipahami maknanya ataupun tidak dapat dipahami maknanya. Sebagaimana Ulama Akhlak mendefinisikan Ibadah, yaitu sebagai berikut:

¹⁷ Al-Qur’an, An-Nisa Ayat 136, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, PT. Buya Barakah, 91.

¹⁸ Muliati, *Ilmu Akidah*, 2020, 10.

الْعَمَلُ بِطَاعَةِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْقِيَمِ بِشَرَائِعِ

Artinya: “Mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syari’atnya.”

Misalnya, *thaharah* dan salat merupakan bagian kelompok yang maknanya dapat dipahami dan tidak. Selain itu, kelompok yang hubungannya dengan badan (*ruku'*), maupun yang berhubungan dengan lidah, yaitu *dzikir*, dan yang memiliki hubungan dengan hati (*niat*).¹⁹

Hal tersebut merupakan bentuk dari pada ibadah seorang hamba kepada Allah SWT melalui berbagai gaya yang diajarkannya dalam Islam. Sedangkan ibadah menurut Ahli Tauhid dan Hadist adalah:

توحيد الله وتعظيمه غاية التعظيم مع التدلل
والخضوع له

Artinya: “Meng-Esakan dan mengagungkan Allah dengan sepenuhnya (menta’dzimkannya), serta menghindarkan diri dan menundukkan jiwa kepadaNya.”²⁰

Serta dalam Q.S. An-Nisa’ ayat 36 Allah berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ...﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun.” (An-Nisa’:36).

¹⁹ Khoiril Abror, *Fiqh Ibadah*, ed. Selfietera, Pertama (Bandar Lampung: Phoenix, 2019, 4.

²⁰ Khoiril Abror, *Fiqh Ibadah*, 1.

Sebagai umat Islam kita diperintahkan untuk menyembah kepada Allah semata, karena tidak ada selainNya.

c. Dimensi Akhlak

Definisi Akhlak dalam Bahasa Arab ialah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangrai, atau tabiat. Sedangkan Ali Abdul Halim Mahmud mengartikan akhlak sebagai *tabi'at* manusia dan beberapa sifat yang diusahakan seolah-olah mmunyai dua bentuk, yakni bersifat batiniyyah dan dzahiriyyah yang terealisasikan dalam bentuk amaliyah di kehidupan sehari-hari.²¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak mengelompokkan beberapa argumen yang menjadi karakteristik dari akhlak, diantaranya:

- 1) Akhlak ialah sebuah perbuatan yang telah tertanam sejak lahir pada diri manusia.
- 2) Akhlak ialah perbuatan yang terjadi secara *spontanitas* (tanpa adanya pemikiran).
- 3) Akhlak ialah perbuatan yang muncul dari diri manusia tanpa adanya *intervensi* dari yang lain.
- 4) Akhlak ialah perbuatan yang bukan main-main (sungguh-sungguh).

Sebagaimana hadist riwayat Baihaqi yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlah yang mulia.”

Akhlak menjadikan diri seseorang berakhlak baik, bertingkah sopan, bertindak tanduk baik terhadap sesama manusia, dan makhluk lainnya. Kesempurnaan hanya dimiliki Allah semata, namun manusia dapat berusaha menjadi sempurna dengan berakhlak yang baik dan mulia, bergaul dengan baik dan bertingkah laku sopan. Maka, akhlak memiliki peran penting dalam kehidupan, adanya hubungan

²¹ Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*, vol. 1, Jurnal Pendidikan Madrasah, 2016, 14.

baik antar sesama, hubungan baik antara Allah dan hambaNya. Sehingga akan menciptakan manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna dan tinggi. Dijelaskan juga dalam surah Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan utusan Allah SWT yang diturunkan di bumi sebagai cerminan seorang hamba yang memiliki akhlak terpuji. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menuntut manusia agar mereka memiliki akhlak seperti Nabi Muhammad Saw, karena beliauah panutan bagi seluruh umat muslim.

3. Santri

Definisi santri dikelompokkan menjadi dua, yaitu berasal dari Bahasa Sansekerta, “*Sastri*” yang artinya melek huruf, dan berasal dari Bahasa Jawa yaitu “*Cantrik*” yang berarti seseorang yang selalui mengikuti kemanapun gurunya pergi, yang bertujuan untuk belajar.²³

Istilah guru dan *cantrik* adalah hubungan antara guru dengan santri. Ketika dilingkup pesantren, maka guru dialihkan dengan menggunakan sebutan kiai, karena kiai mengandung unsur sakral didalamnya. Sehingga istilah tersebut berubah menjadi kiai dan santri. Dengan demikian santri disebut sebagai golongan yang tidak bisa dipisahkan dengan ulama’. Alasannya, dalam kehidupan pesantren santri dididik dan diajarkan untuk menjadi generasi penerus.

²² Al-Qur’an, Al-Qalam Ayat 4, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, PT. Buya Barakah, 563.

²³ Alfi Nadhiroh, *Kelompok Santri Dalam Pendidikan Kepesantrenan (Studi Di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)*, Skripsi, 2020, 9–10.

4. Pesantren

Istilah pesantren ialah “pondok” yang artinya tempat yang digunakan untuk makan dan istirahat. Definisi pesantren berasal dari kata santri, yaitu diawali dengan *pe* dan diakhiri dengan *an*, sehingga mengandung arti tempat tinggal para santri.²⁴ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia yang melestarikan tradisi belajar. Berdasarkan sistem pesantren, terdapat tiga unsur penting yaitu *pertama* adalah kiai yang menjadi faktor utama terbangunnya sistem pesantren. *Kedua* santri yaitu murid yang belajar ilmu keagamaan dari kiai. *Ketiga* adalah pondok merupakan sebuah asrama yang dibangun dan disediakan oleh kiai untuk para muridnya.²⁵

Pesantren memberikan pendidikan agama bagi santri yang beragama Islam.²⁶ Secara sosial, pesantren menjadi peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren sangat melekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan telah menjalar terutama di kalangan umat muslim. Pesantren menjadi tempat adaptif yang sifatnya universal sesuai dengan perkembangan zaman.²⁷ Dengan menanamkan berbagai nilai, seperti nilai agama, nilai moralitas, nilai religiusitas, nilai, spiritualitas, dan nilai sosial.

Menurut Dhoifer, di pesantren menggunakan dua sistem pembelajaran tradisional, yaitu *bandongan* dan *sorogan*.²⁸ *Bandongan* merupakan pengajaran yang dilakukan oleh kiai dalam satu majelis yang dihadiri banyak orang dengan sistem rutin. Sedangkan *sorogan*

²⁴ Syarifah Gustiawati Mukri, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren*, Fakultas Agama Islam UIKA Bogor, n.d., 3.

²⁵ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kesuksesan*, Yogyakarta: LKiS, 2004, 35.

²⁶ Muhammad Zuhdi, *Challenging Moderate Muslims : Indonesia 's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism*, Religions, 2018, 3.

²⁷ Tika Mardiyah and Ahmad Fikri Amrullah, *Pelatihan Baca Tulis Arab Pegon Bagi Santri Madrasah Diniyah Di Pesantren Bustanu Usyaqil Qur ' an Kaliwungu Ngunut Tulungagung*, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat 1 (2023): 45.

²⁸ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kesuksesan*, Yogyakarta: LKiS, 2004: 35-36.

merupakan sistem pengajaran yang dilakukan hanya untuk mereka yang ingin tahu dan paham tentang kitab yang sedang dikaji, biasanya hanya diikuti beberapa santri saja.

Pesantren menjadi salah satu contoh tempat yang melestarikan budaya atau tradisi kesarjanaan tertua di Indonesia. Terdapat satu aspek dalam kehidupan pesantren yaitu mengenai pengamalan tarekat. Bahwa tidak seluruh pesantren mengamalkan tarekat. Pengamalan tarekat merupakan suatu ajaran yang cirinya menekankan latihan batin.²⁹ Hal tersebut termasuk sebuah usaha dalam memelihara Islam. Tarekat ialah amalan yang digunakan untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta dengan menjalankan berbagai ritual tertentu dan membaca wirid yang kebanyakan berasal dari Al-Qur'an.

5. Teori Religiusitas Glock dan Stark

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Glock dan Stark. Terdapat lima dimensi menurut Glock dan Stark, diantaranya dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi intelektual, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan ialah tingkatan yang dimiliki seseorang dalam memperoleh suatu hal yang sifatnya eksplisit dalam agamanya, seperti keyakinan terhadap Tuhan, adanya Rasul dan malaikat, serta percaya akan adanya pembalasan berupa surga dan neraka. Setiap agama memiliki aturan atau doktrin tersendiri yang menjadi aturan, tapi ada kemungkinan memunculkan pemahaman baru dan berbeda dengan doktrin yang telah ada.

Sebagai contoh, bahwa dalam agama Islam keyakinan adanya hari kiamat. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah memberi peringatan lewat surah An-Najm ayat 57-62, bahwa hari kiamat sudah dekat. Hari Kiamat akan terjadi dan pasti

²⁹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kesuksesan*, Yogyakarta: LKiS, 2004: 39.

terjadi sesuai dengan ketentuan Allah (takdir) karena hal tersebut termasuk dalam sunnatullah.³⁰

b. Dimensi Ritual (*the ritualistik dimension*)

Dimensi ritual merupakan refleksi langsung dari dimensi keyakinan yang diimplementasikan dalam berbagai cara yang berbeda, akan tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Bentuk dimensi ini adalah perilaku seseorang sebagai pengikut agama dalam menjalankan ritual ibadahnya. Pelaksanaan ibadah biasanya mengikuti alur tertentu mulai dari harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan antara hamba dengan Tuhan.

Dalam agama Islam, bentuk dimensi ritual meliputi ibadah salat, zakat, puasa, haji, mengaji, berdzikir, berdo'a kepada Allah SWT, dan yang lainnya.³¹ Seseorang dapat bersikap konsisten dalam menjalankan ibadah atau ritual tersebut, tapi juga sebaliknya. Tingkat ketaatan dapat diketahui dari konsisten atau tidak konsistennya seseorang dalam menjalankan ritual tersebut.³²

c. Dimensi Intelektual (*the intellectual dimension*)

Definisi intelektual (pengetahuan) yang dikutip dari salah satu karya Mawardi, mengatakan bahwa pengetahuan adalah apa yang dikenal atau hasil pekerjaan tahu.³³ Maksud dari hasil pekerjaan tahu ialah sebuah hasil yang dimulai dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pintar. Jadi, dimensi

³⁰ Andy Hadiyanto and Umi Khumairoh, *Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an*, vol. 2, Hayula: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 2018: 201, <https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.06>.

³¹ Umam, *Aspek Religiusitas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri Di Masa Pandemi Covid-19*, 154.

³² Lucky Prihartanto, *Komitmen Beragama Dalam dakwah (Teori dan Aplikasinya)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021): 41.

³³ Aris Rahman Saleh, *Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan*, Jurnal Jendela Pendidikan 2, no. 04 (2022): 90.

intelektual (pengetahuan) merupakan dimensi yang menunjukkan tingkat kepahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini disebut dengan istilah dimensi ilmu. Dalam perspektif Islam, termasuk dalam pengetahuan mengenai Ilmu Fiqih, Tauhid dan Tasawuf.³⁴ Sebagai seorang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal pokok terhadap dasar-dasar keyakinan, ritual, dan tradisi.

Contohnya, seorang muslim memahami Allah SWT, di mulai dari hakikatnya, sifatnya, dzatnya, pembuktian serta ke eksistensinya. Manusia memiliki sifat ingin tahu yang tinggi, sehingga dia akan menggali yang lebih dalam dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Berbagai pengetahuan lain, seperti bagaimana manusia menjalankan ibadah, keingintahuan tentang ajaran-ajaran Islam, bagaimana ritual-ritualnya, serta bagaimana manusia bertingkah laku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai keIslaman. Dengan demikian, keyakinan dan tingkah atau perilaku manusia mempunyai landasan pengetahuan kuat yang dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.³⁵

d. Dimensi Pengalaman (*the experiential dimension*)

Dimensi pengalaman disebut sebagai dimensi empiris agama. Kata empiris menunjukkan hubungan metodologis antara peneliti dengan apa yang diteliti. Menurut Robert C. Monk, berpendapat bahwa pengalaman agama pada umumnya bersifat individual. Akan tetapi, karena pengalaman agama yang dimiliki umumnya sering menekankan pada pendekatan keagamaan yang bersifat individu. Hal tersebut menjadikan seseorang untuk berkembang dan menguatkan keyakinannya baik dalam perbuatan, tingkah laku, ataupun praktik keagamaan.³⁶

Sedangkan Joachim Wach berpendapat bahwa pengalaman keagamaan itu eksis (ada), dan tidak

³⁴ Saleh, *Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan*, 585.

³⁵ Lucky Prihartanto, 45-46.

³⁶ Saleh, *Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan*, 586.

terpisah dari pengalaman manusia yang sifatnya berstruktur. Selain itu, terdapat empat kriteria yang diperlukan, diantaranya:

- 1) Pengalaman sebagai respon terhadap suatu hal yang dipandang sebagai realitas mutlak.
- 2) Pengalaman melibatkan pikiran, emosi, dan kehendak secara utuh.
- 3) Pengalaman mempunyai daya untuk menangani pengalaman lainnya.
- 4) Pengalaman merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan yang bersifat imperatif.³⁷

e. Dimensi Konsekuensi (*the consequential dimension*)

Pada dimensi konsekuensi ini berbeda dengan keempat dimensi diatas. Dimensi ini berdasar pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman, dan pengetahuan seseorang yang diperoleh dari hari ke hari. Jadi, dimensi konsekuensi merupakan dimensi yang memiliki hubungan dengan akibat dari keyakinan yang terealisasi dalam kehidupan bermasyarakat.³⁸

Dimensi konsekuensi lebih menekankan pada sejauh mana perilaku seseorang yang dilatarbelakangi oleh ajaran agamanya.³⁹ Seperti hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Sehingga dimensi ini disebut sebagai dimensi yang membahas tentang perilaku yang muncul dari pengaruh keagamaan seseorang terhadap perilaku yang tidak ada kaitannya langsung dengan aspek agama.

Misalnya, umat muslim memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami bencana. Dia membantu karena dalam Islam telah diajarkan untuk

³⁷ Lucky Prihartanto, 43.

³⁸ Sulthan Ahmad, *Dimensi Pengalaman Beragama Sebuah Tela'ah Fenomenologis Dan Antropologis*, vol. 16, Tajdid, 2013, 129.

³⁹ Moh Muhtador, Irzum Farihah, and Qadar Bakhsh Baloch, *Religious Practices in Pesantren: Negotiation, Reflection and Adaptation during the COVID-19 Pandemic*, Hikmatuna, Journal of Intergrative Islamic Studies 7, no. 2 (2021): 170.

saling tolong menolong. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَتَقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Artinya: “...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”

Hal tersebut bukan merupakan sebuah ritual, namun agama telah menjadi dasar dan pedoman dalam berperilaku, bagaimana nilai-nilai agama tercermin dalam setiap tingkah lakunya.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan kajian dalam pembahasan mengenai eksistensi tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam membangun religiusitas santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus. Berikut adalah beberapa kajian penelitian terdahulu:

1. Penelitian Slamet Yahya yang berjudul “Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushola Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen” menunjukkan bahwa manaqib sebagai salah satu hal yang menyejarah terhadap budaya dan psikologi masyarakat serta membawa pengaruh pada perubahan tingkah laku masyarakat.⁴¹ Pada penelitian tersebut, terdapat persamaan, yaitu membahas tentang Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini fokus terhadap tradisi manaqib dalam membangun religiusitas santri.
2. Penelitian Ngulwiyatul Qudriyah yang berjudul “Fenomena Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Pada Jama’ah Al Khidmah Desa Kalipucung,

⁴⁰ Lucky Prihartanto, 48.

⁴¹ Slamet Yahya, *Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushola Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen*, vol. 18, Ibd’ Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 2020, 15–30, <https://doi.org/10.24090/IBDA.V18i1.3505>.

Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar” menunjukkan bahwa kegiatan manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani berperan yang ditandai dengan penerapan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Persamaan dengan peneliti yaitu membahas tentang Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Sedangkan perbedaannya penulis pada penelitian ini fokus terhadap tradisi manaqib dalam membangun religiusitas santri.

3. Penelitian Putri Auliani yang berjudul “Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al- Jailani Terhadap Ketenangan Jiwa Jama’ah Di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang” menunjukkan bahwa dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani dapat menjadi model regresi dalam mempengaruhi ketenangan jiwa. Persamaan dengan peneliti yaitu membahas Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Sedangkan perbedaannya penulis pada penelitian ini fokus terhadap tradisi manaqib dalam membangun religiusitas santri.
4. Penelitian Rahma Pati Tais yang berjudul “Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Sebagai Media Dakwah Di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu”. Menunjukkan bahwa peneliti memfokuskan pada terjalannya silaturahmi, ketenangan jiwa, penguatan keimanan kepada Allah SWT serta sebagai ajakan untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua dari kita, terutama dari kalangan ulama.⁴³ Persamaannya membahas tentang Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Sedangkan perbedaannya penulis pada penelitian ini fokus terhadap tradisi manaqib dalam membangun religiusitas santri.
5. Penelitian Diana Tofan Fatchana yang berjudul “Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan

⁴² Arif Wicaksana, *Fenomena Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Pada Jama’ah Al Khidmah Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2021).

⁴³ Pati Rahma Tais, *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Sebagai Media Dakwah Di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu*, (Bengkulu: UINFAS, 2022).

Minu Pucang Sidoarjo)” menunjukkan bahwa peningkatan nilai religiusitas dapat di peroleh melalui budaya dan faktor pendukung, penghambat serta solusi dalam penerapan budaya religius tersebut.⁴⁴ Persamaan dengan peneliti yaitu, membahas religiusitas. Sedangkan perbedaannya memfokuskan tentang budaya pesantren, yaitu Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani.

6. Penelitian Indar Wahyuni yang berjudul “Peningkatan Religiusitas melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa Madrasah Aliyah” menunjukkan bahwa kegiatan di pondok pesantren menjadi salah satu alat peningkatan religiusitas siswa menjadi lebih disiplin, tepat waktu, sopan santun, tawadu’, sehingga menciptakan generasi peneru yang religius di era digital.⁴⁵ Persamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas religiusitas. Sedangkan perbedaannya memfokuskan pada salah satu kegiatan pondok pesantren dengan melalui kegiatan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani.
7. Penelitian Zaki Abdullah dan Hasse Jubba yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Dan Kegiatan Spiritual Terhadap Persepsi Tingkat Keamanan Di Indonesia” menunjukkan bahwa religiusitas membawa dampak positif terhadap rasa aman bagi penganut agama mayoritas, tapi berdampak negatif terhadap rasa aman bagi penganut minoritas. Di Indonesia terbukti masih kurangnya toleransi keberagaman. Persamaan penelitian ini, yaitu membahas tentang religiusitas. Sedangkan perbedaannya peneliti memfokuskan pada praktik keagamaan Jawa, yaitu melalui Tradisi Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani.⁴⁶

⁴⁴ Diana Tofan Fatchana, *Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah 12 Surabaya Dan Minu Pucang Sidoarjo)*, TESIS, (2018).

⁴⁵ Indar Wahyuni, *Peningkatan Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa Madrasah Aliyah*, vol. 1, *Kifah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022: 61–70.

⁴⁶ Zaki Abdullah and Hasse Jubba, *Pengaruh Religiusitas Dan Kegiatan Spiritualitas Terhadap Persepsi Tingkat Keamanan Di Indonesia*, vol. 16, *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 2020, hal. 10, <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1709>.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan wujud transendental dari bagaimana teori yang kaitannya dengan faktor-faktor yang sudah teridentifikasi ke dalam masalah yang fundamental.⁴⁷ Apabila di lihat dari segi fokus penelitian, kerangka berfikir ini difokuskan pada bagaimana membangun religiusitas santri melalui Tradisi Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailanni yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji, menggali secara mendalam mengenai religiusitas yang dimiliki oleh santri-santri dengan melalui salah satu praktik keagamaan sehingga peneliti mampu mendapatkan sumber dan hasil yang faktual (benar).



⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013: 283.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

